



Trilogi Dakwah Rhoma Irama: Dakwah, Tablig, dan Politik *Rhoma Irama's Preaching Trilogy: Preaching, Tablig, and Politics*

Nirwan Wahyudi AR

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Indonesia

*e-mail: nirwanwahyudi.ar@stainmajene.ac.id

Article submitted: 6/13/2023, revised: 2/4/2023, accepted: 10/10/2024

Abstract:

Music has the potential to become an instrument to invite listeners to do good as music also has the potential to become a means of inviting listeners to badness. Rhoma Irama as an artist, cultural observer, as well as a religious figure, realizes the strategic position of the art of music in da'wah. Rhoma's role as a da'i-musician has been going on for half a century with various romances and controversies, has become a separate treasure in the world of da'wah. It is a fact that is etched in history that Rhoma is one of the actors who advocate the da'wah movement through music, especially in the modern era. His legendary artworks are studied academically and non-academically both at home and abroad. However, it's still difficult to trace the literature, especially the scientific literature that broadcasts about Rhoma's da'wah activities as da'i-preacher and da'i-politician. Whereas in fact, dangdut, tablig, and politics have become a trilogy or three in one in their da'wah struggle. This article is intended to describe and review Rhoma's trilogy descriptively by interactive qualitative research.

Keywords: *Rhoma Irama, da'wah bil-musik, dangdut, tablig, politics*

Abstrak:

Musik memiliki potensi menjadi instrumen untuk mengajak pendengarnya berbuat kebaikan sebagaimana musik juga berpotensi menjadi sarana mengajak pendengarnya kepada keburukan. Rhoma Irama sebagai seorang seniman, budayawan, sekaligus tokoh agama, menyadari posisi strategis seni musik tersebut dalam dakwah. Kiprah Rhoma sebagai dai-musikus yang telah berlangsung setengah abad dengan berbagai romantika dan kontroversinya menjadi khazanah tersendiri dalam dunia dakwah. Suatu fakta yang terukir dalam sejarah bahwa Rhoma merupakan salah satu aktor penganjur gerakan dakwah melalui musik, khususnya di era modern. Karya-karya seninya yang melegenda dipelajari secara akademik maupun nonakademik di dalam hingga luar negeri. Namun, masih sulit ditelusuri kepustakaan, terutama literatur ilmiah yang menyiarkan aktivitas dakwah Rhoma sebagai dai-mubalig dan dai-politisi. Padahal sejatinya, dangdut, tablig, dan politik telah menjadi trilogi alias three in one dalam perjuangan dakwahnya. Tulisan ini dimaksudkan untuk menjabarkan dan mengulas trilogi dakwah Rhoma tersebut secara deskriptif melalui penelitian kualitatif interaktif.

Kata Kunci: *Rhoma Irama, da'wah bil-musik, dangdut, tablig, politik*

PENDAHULUAN

Dakwah hendaknya tidak hanya dipandang sebatas aktivitas tablig atau ceramah semata, melainkan juga mencakup berbagai macam aktivitas dalam rangka menumbuhkan

ketertarikan kepada ajaran Islam. Dalam hal ini, seni merupakan salah satu alternatif sarana yang dapat didayagunakan untuk menarik perhatian sasaran dakwah agar tergerak memahami, meyakini, dan menghayati ajaran Islam sebagai pedoman hidupnya.

Manusia sebagai objek dakwah (*mad'u*) adalah makhluk berperasaan, sementara aspek perasaan atau afektif merupakan hal yang harus dituju agar pesan dakwah dapat menggugah hati *mad'u* (Tajiri, 2015: 116). Aspek afektif diharapkan tersentuh setelah terjadi efek kognitif pada *mad'u* yang pada akhirnya akan menimbulkan efek konatif, yakni mengamalkan pesan dakwah yang telah diketahui dan diterimanya (Aziz, 2015: 458). Dari sisi ini, tampak bahwa estetika atau kesenian menjadi bagian yang penting diperhatikan dalam kegiatan dakwah.

Rhoma Irama selaku seniman, budayawan, sekaligus tokoh agama, menyadari posisi strategis seni dalam dakwah, khususnya seni musik yang ditekuninya. Musik memiliki potensi menjadi instrumen untuk mengajak pendengarnya berbuat kebaikan sebagaimana musik juga berpotensi menjadi sarana mengajak pendengarnya kepada keburukan.

Menurut Rhoma (Wawancara, 2015), kegembiraan terhadap seni adalah *sunatullah* sehingga wajar bila setiap orang punya *sense of art and music*. Musik dengan pengelolaan yang serius kemudian pesan-pesan moral disampaikan secara harmoni dapat menyentuh dan menggerakkan pendengarnya. Rhoma menganalogikannya dengan orang yang membaca Alquran dengan lagu yang indah, jauh lebih menyentuh ketimbang lagu yang datar-datar saja. Demikian halnya lantunan azan yang merdu dengan yang sumbang. Di sinilah letak keunikan musik atau melodi yang *easy listening* dan menyentuh hati. Bila melodi yang punya daya sentuh begitu kuat diisi dengan pesan-pesan kebaikan, maka proses dan hasilnya bisa bernilai dakwah.

Kiprah Rhoma Irama sebagai dai-musikus yang telah berlangsung setengah abad dengan berbagai romantika, pahit getir, dan kontroversinya, menjadi khazanah tersendiri dalam dunia dakwah, baik secara teoretis maupun praktis. Suatu fakta yang terukir dalam sejarah bahwa Rhoma merupakan salah seorang aktor penganjur gerakan dakwah *bil-musik*. Ricklefs (2012: 219) bahkan menulis bahwa Rhoma telah memimpin pengembangan islamisasi melalui musik dangdut di Indonesia, khususnya sejak 1970-an hingga sekarang. Menurut Ricklefs, Rhoma telah membuat kesalahan islami dengan cara yang trendi melalui karya-karyanya yang sarat dengan petuah moral.

Karya-karya seni Rhoma Irama yang melegenda dipelajari secara akademik maupun nonakademik di dalam hingga luar negeri. Namun, masih sulit ditelusuri kepustakaan, terutama literatur ilmiah yang menyiarkan aktivitas dakwah Rhoma sebagai dai-mubalig dan dai-politisi. Padahal sejatinya, dangdut, tablig, dan politik telah menjadi trilogi alias *three in one* dalam perjuangan dakwahnya. Oleh karena itu, tulisan ini bermaksud menjabarkan konsepsi trilogi dakwah Rhoma Irama tersebut.

Diskursus tentang dakwah Rhoma Irama sejatinya bukanlah kajian baru sebab secara konseptual, tema tersebut sudah sejak lama dipelajari. Beberapa literatur terkait tema tersebut di antaranya adalah tulisan William H. Frederick yang termuat dalam *Indonesia Journal* Volume 34 Tahun 1982 yang dipublikasikan oleh *Cornell University*. Tulisan

Frederick yang berjudul “*Rhoma Irama and The Dangdut Style: Aspects of Contemporary Indonesian Popular Culture*” menyoroti dangdut sebagai sebuah budaya atau musik populer yang diinisiasi oleh Rhoma Irama, yang sekaligus menjadikannya sebagai instrumen dakwah dan politik (Frederick, 1982: 103-130).

Berikutnya adalah buku yang berjudul “*Dangdut Stories: A Social and Musical History of Indonesia's Most Popular Music*” yang ditulis oleh Andrew N. Weintraub. Seolah mengamini tesis Frederick, Weintraub menegaskan potensi dangdut yang bukan sebatas musik hiburan, namun juga memiliki kaitan erat dengan sejarah, budaya, dan identitas Indonesia. Diungkapkan juga kiprah Rhoma Irama sebagai pelopor bahkan “raja” musik dangdut (Weintraub, 2012:35).

Moh. Shofan dapat disebut sebagai penulis Indonesia yang cukup komprehensif mendokumentasikan biografi Rhoma Irama. Melalui bukunya yang berjudul “Rhoma Irama: Politik Dakwah dalam Nada”, Shofan membentangkan kisah perjalanan Rhoma Irama dan perjuangan moralnya melalui musik dangdut bersama Soneta Group (Shofan, 2014).

Penulis juga pernah mengkaji musik dakwah Rhoma Irama melalui skripsi yang berjudul “Dakwah melalui Musik Dangdut: Analisis Makna Pesan Dakwah dalam Lagu Karya Rhoma Irama dan Soneta Group”. Penulis mengungkapkan secara semiotika pesan-pesan dakwah dalam lagu “Begadeang”, “Judi”, “Keramat”, dan “Ukhuwah” karya Rhoma Irama dan Soneta Group (Wahyudi, 2015).

Dari sejumlah literatur yang ditelusuri, tampaknya trilogi dakwah Rhoma Irama belum terkaji secara spesifik dan fokus pada ketiga medan dakwahnya: dangdut, tablig, dan politik. Dengan dasar itu, penekanan pada trilogi dakwah Rhoma Irama menjadi sebuah ruang kosong yang menarik dikaji. Kendati *concern* berbeda, kajian-kajian sebelumnya sangat membantu penulis sehingga di antara temuannya dijadikan sebagai sumber acuan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gerakan dakwah Rhoma Irama melalui panggung dangdut, mimbar tablig, dan kontes politik. Secara ilmiah, penelitian ini diharapkan makin memperkaya khazanah keilmuan dakwah, khususnya terkait dakwah *bil-musik*, *bit-tablig*, dan *bil-politik*. Secara praktis, diharapkan dapat menstimulus aktivis dakwah untuk terus melakukan amar makruf nahi mungkar secara kreatif dan dinamis melalui berbagai medium, termasuk melalui seni musik, tablig, dan politik seperti dilakoni Rhoma Irama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif interaktif, yakni penelitian yang berusaha menjelaskan realitas dengan pendekatan deskriptif dalam bentuk narasi (Pujileksono, 2015: 14-35). Data penelitian diperoleh dengan mengombinasikan *library research* dan *field research*, yakni menelusuri kepustakaan yang koheren dengan fokus penelitian sekaligus mewawancarai secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung (melalui media elektronik) para informan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui siklus: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengiramakan Dakwah melalui Dangdut

Seni musik di Indonesia menjadi identitas dan kebanggaan tersendiri bagi bangsanya. Indonesia memiliki ragam budaya musik yang banyak. Satu di antaranya adalah musik dangdut. Dangdut mampu memikat berbagai lapisan masyarakat, digemari mulai dari kalangan anak-anak hingga orang tua, oleh masyarakat perkampungan maupun masyarakat perkotaan, oleh kalangan rakyat maupun ningrat, oleh kalangan awam maupun cendekiawan, bahkan dikompertisikan mulai tingkat daerah, nasional, hingga internasional. Tepatlah rasanya nyayian Project Pop: *dangdut is the music of my country*.

Dibandingkan dengan era 1960 hingga 1970-an, paras dangdut yang saat itu lebih populer diistilahkan irama atau musik Melayu tidaklah segemerlap, semewah, dan semengglobal seperti disaksikan dewasa ini, bahkan berbanding 180 derajat. Menurut Rhoma, musik Melayu pada era itu merupakan representasi selera kalangan masyarakat biasa. Predikat “musik kampung” melekat padanya karena penggemarnya memang didominasi oleh masyarakat perkampungan (Rhoma Irama, 2011: 186). Musik Melayu dulunya adalah milik masyarakat elit yang diremehkan oleh masyarakat elite.

Perkembangan musik Melayu pun terhambat oleh gelombang musik *rock* dan pop Barat yang membanjir mengisi kekosongan akibat larangan pemerintah terhadap musik impor sebelum tahun 1965. William H. Frederick (1997: 259) mengistilahkan musik Barat (pop dan *rock*) pada era itu sebagai musik kelompok sayap kiri yang merusak moral dan tidak sesuai dengan budaya Indonesia. Di tengah derasny aliran musik Barat itulah Rhoma Irama tampil sebagai revolusioner yang melakukan perubahan paradigma musik dari orkes Melayu ke musik dangdut. Bersama Soneta Group, Rhoma Irama melakukan revolusi dangdut sebagai strategi agar dangdut dapat mengimbangi perkembangan musik Barat yang melanda ketika itu. Menurut catatan Frederick (1982: 105), istilah dangdut muncul antara 1972-1973, terbentuk dari onomatope bunyi gendang (“*dang*” dan “*dut*”) yang kemudian populer dan menggeser istilah musik Melayu.

“Istilah dangdut itu muncul setelah saya melakukan suatu revolusi dari orkes Melayu menjadi dangdut. Tujuannya untuk melawan arus *rock fever* yang melanda dunia ketika itu, sehingga kalau orkes Melayu tidak di-*upgrade*, bisa saja menghilang. Maka saya terpanggil memperjuangkan dangdut karena ini musik rakyat, musik yang termarginalkan, musik yang dihinakan. Saya terpanggil mengangkat derajat musik dangdut agar sederajat dengan musik pop, *rock*, dan jenis musik lainnya.” (Rhoma Irama, *Wawancara*, 2015).

Sebelum dekade 1970-an, musik Melayu dimainkan dengan alat akustik yang hanya didukung tata suara berdaya listrik ratusan watt. Namun, setelah dekade itu, dengan tonggak yang dipancarkan Rhoma, pamor dangdut melompat jauh. Musik ratusan watt yang hidupnya tersuruk-suruk di gang sempit itu kini hadir di panggung raksasa dengan penampilan gemerlap dan didukung tata suara ratusan ribu watt. Rhoma pun giat melakukan eksplorasi dalam warna musiknya. Terutama perjuangan untuk mengubah paradigma bahwa dangdut sekadar tiupan seruling berimbuah tabuhan gendang belaka. Rhoma melakukan perubahan besar-besaran pada semua unsur instrumen musik dengan melakukan elektronisasi

dan modernisasi. Unsur gitar dan drum yang menjadi ciri khas musik *rock*, begitu kental mewarnai musik dangdut yang diprakarsainya (Sakrie: 2008).

Revolusi dangdut Rhoma Irama dalam perjalanannya bukan hanya bisa diamati dari aspek instrumen musik dan performanya, melainkan juga kepiawaiannya mengekspresikan secara simbolis dan estetis berbagai realitas kehidupan. Perkara asmara, sosial, politik, keagamaan, duniawi hingga ukhrawi, dikonstruksinya menjadi karya lagu dengan lirik dan harmonisasi nada yang khas. Inilah yang menyebabkan musik racikannya mampu menyentuh dan menginspirasi berbagai lapisan khalayak. Karya-karyanya sejak awal hingga kini banyak yang *evergreen*, yang masih terus didengarkan, didendangkan, dipelajari, bahkan diseminarkan pada forum-forum ilmiah.

Demi meneguhkan eksistensi Soneta Group sebagai sarana dakwah Islam, pada 13 Oktober 1973, Rhoma bersama seluruh personelnya mendeklarasikan Soneta Group sebagai *The Voice of Moslem*. Mereka berikrar untuk menegakkan amar makruf nahi mungkar melalui Soneta Group, menjadikan musik bukan hanya hiburan belaka melainkan juga sebagai media informasi, pendidikan, persatuan, dan dakwah (Rhoma Irama, 2011: 187).

Iktikad tersebut menemui berbagai macam ujian dan tantangan. Ketua umum *Fans of Rhoma and Soneta*, Suryanto Aka, menceritakan bahwa jihad pertama yang dilakukan Soneta adalah mengumandangkan salam sebelum bermain musik di atas panggung karena saat itu ucapan “*assalamu’alaikum*” oleh penyanyi merupakan hal yang tabu.

“Konser di Ancol tahun 1975 adalah jihad pertama Soneta, di mana Rhoma mengucapkan salam sebelum bernyanyi. Padahal waktu itu, mengucap salam di panggung musik dianggap bukan pada tempatnya. Jadi ketika Rhoma mengucap ‘*assamu’alaikum warahmatullahu wabarakaatuh*’, penonton sontak melempar sandal dan batu ke panggung. Lalu, ada yang teriak ‘Islam tahi!’. Rhoma menaruh gitarnya dan lompat dari panggung mengejar orang yang teriak tadi. Rhoma bilang, ‘kalau Rhoma dan Soneta dihina, *oke* saya tersenyum. Tapi jangan sampai menghina Islam!’. Nah, saat Rhoma mau menghajar orang itu, ternyata dari belakang ada orang yang menghunus pisaunya, mau menusuk Rhoma dari belakang. Alhamdulillah, Haji Nasir (pemain mandolin) sigap, diambilnya tiang mik lalu dihajarlah orang itu sampai roboh.” (Suryanto, *Wawancara*, 2015).

Pada akhir tahun 1975, secara mengejutkan Rhoma Irama mengumumkan rencananya bersama seluruh personel Soneta Group untuk menunaikan rukun Islam kelima, yakni ibadah haji (Rhoma Irama, 2011: 188). Mengejutkan karena dunia musik pada saat itu, tak terkecuali dangdut, identik dengan minuman keras, perilaku seks bebas dan penyalahgunaan narkoba. Bahkan, ada sebuah adagium, tidak disebut musisi bila tidak mabuk, tidak pantas menyandang musisi bila tidak melakukan *free sex*, dan bukan artis bila tidak mengonsumsi narkoba (Pramono, 2013: 13).

Sepulang dari tanah suci melaksanakan ibadah haji, Rhoma Irama mengubah pranata moral Soneta Group, seperti: melarang keras seluruh personel Soneta mengonsumsi minuman keras dan narkoba (sehingga menginspirasi terciptanya lagu “Mirasantika”), dilarang keras *free sex*, dilarang keras meninggalkan salat, dan sebagainya. Anggota yang melanggar aturan tersebut akan dipecat (Weintraub, 2012:100). Nurhayani selaku ketua *Fans of Rhoma and Soneta* Sulawesi Selatan memaparkan bahwa pemain bas (Herman) dan

gendang (Kadir) formasi pertama Soneta mengundurkan diri akibat ketatnya aturan yang diberlakukan Rhoma Irama tersebut. Maka pada tahun 1976, Herman digantikan oleh Popong, sementara Kadir digantikan oleh Chofiv (Nurhayani, *Wawancara*, 2015).

Selain itu, Rhoma Irama juga mengubah penampilan yang sebelumnya cenderung mengikuti gaya penyanyi *rock* Amerika dan Inggris (rambut gondrong, baju ketat, celana cutbrai, dan sepatu bot), menjadi dandanan yang cenderung lebih agamais. Rambut dicukur rapi dengan menyisakan berewok dan janggutnya, pakaian yang tidak ketat, kerap menyelipkan serban di bahunya, bahkan kerap berbusana muslim khas Timur Tengah.

Ujian dan tantangan lainnya adalah masih seputar perseteruan antara musik aliran *rock* dan dangdut. Perseteruan itu merupakan ekses revolusi musik Melayu menjadi dangdut, yakni ketika Rhoma Irama menyuntikkan unsur musik *rock* dalam musik dangdut sekitar awal 1970-an. Oleh kalangan musik *rock*, eksperimen musik dangdut tersebut tetap ditolak mentah-mentah, dicerca, dihina, bahkan ketika tampil pernah dilempari batu oleh penggemar musik *rock*. Rhoma sadar bahwa unsur *rock* sangat mewarnai dangdut yang dibawanya bersama Soneta, namun mengelak bila itu dianggap tiruan. Rhoma meramu dari berbagai unsur sehingga tercipta genre musik baru.

“Saya tidak meniru, tapi meramu hingga tercipta sesuatu yang baru. *We are not western, we are not India, we are something different*. Saya menjadikan Soneta sebagai suatu langkah antisipatif bagi kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia. Dangdut merupakan salah satu alternatif dari dominasi musik Barat yang menjadi kiblat musik dunia.” (Rhoma Irama, *Wawancara*, 2015).

Ikhtiar musik dakwah Soneta Group juga sempat menuai kritik dari kalangan ulama. Hal tersebut diungkapkan Rhoma Irama ketika menyampaikan materi seminar nasional di UIN Alauddin Makassar pada 12 Juni 2013. Rhoma menceritakan bahwa pada Desember 1983, KH. Syukri Gozali dari Majelis Ulama Indonesia menyatakan keharaman menyanyikan Alquran. Pernyataan itu seolah menegur Soneta Group yang telah meluncurkan lagu “*Laa Ilaha Illallah*”, salah satu lagu latar film “Raja Dangdut” (1978). Sebuah diskusi bersama lantas digelar. Rhoma diundang ke Masjid Al-Azhar untuk dimintai pertanggungjawaban oleh MUI mengenai lafal Q.S. al-Ikhlâs pada bagian intro lagu tersebut. Dalam ruang sidang, Rhoma memperdengarkan lagu “*Laa Ilaha Illallah*” di depan para ulama MUI dan para wartawan. Berikut kutipan liriknya:

Bismillahirrahmanirrahim
Qulhu Allahu ahad Allahu Shamad
Lam yalid walam yulad
Walam yaqul lahu kufuan ahad
Katakan, Tuhan itu satu
Tuhan tempat menyembah dan tempat meminta
Katakan, Tuhan itu satu
Tuhan tidak beranak dan tak diperanakkan
Laa ilaha illallah (tiada Tuhan selain Allah)
Laa ilaha illallah (tiada Tuhan selain Allah)
Mengapa kau tuhankan manusia
Mengapa kau menuhankan benda

Janganlah kau menduakan Dia
Janganlah kau menyekutukan-Nya
Alam dan isinya semua ciptaan-Nya
Tiada satu pun yang menyerupai-Nya
Laa ilaha illallah (tiada Tuhan selain Allah)
Laa ilaha illallah (tiada Tuhan selain Allah)

Mengenai lagu tersebut, Rhoma Irama menjelaskan bahwa dirinya sama sekali tidak bermaksud mengomersialkan agama apalagi menistakan ayat Alquran, dengan alasan bahwa Q.S. Al-Ikhlâs dibaca sebelum *beat* musik. “*Tidak ada ayat Alquran yang didangdutkan*”, terang Rhoma. Menyimak penjelasan tersebut, KH. Hasan Basri tersenyum dan mengatakan, “*Kalau isinya begini, yah bikin lagi yang banyak. Ini bagus untuk dakwah.*” Hal senada juga dikatakan KH. Syukri Gozali, bahwa setelah dipelajari, ternyata lagu “*Laa Ilaha Illallah*” tidak bermasalah dan berpesan kepada Rhoma untuk menciptakan lebih banyak lagi lagu-lagu yang bermuatan dakwah.

Abdurrahman Wahid alias Gus Dur juga disebut pernah mengkritik Rhoma Irama. Menurut Gus Dur, tidak ada pintu dakwah untuk musik karena musik bersifat otonom. Rhoma membenarkan pendapat Gus Dur karena pintu itu memang tidak ada, tetapi sebagai seniman, ia melihat ada celah, meski celah itu kecil dan kecil itu sulit. Sulit karena bukan sekadar lirik religi yang dinyanyikan. Dakwah lewat musik bisa efektif jika unsur lirik, aransemen, *beat*, menjadi satu nafas atau harmonis. Jadi menurut Rhoma, memang bukan perkara mudah untuk memasukkan pesan-pesan agama yang sakral ke dalam musik karena tidak berdasarkan nilai-nilai akademis semata, melainkan juga diperlukan intuisi (Rhoma Irama, 2011: 185). Dengan kata lain, selain dipersyaratkan keterampilan bermusik yang memadai, juga perlu hidayah dari Allah swt.

Demikianlah di antara perjuangan dan romantika yang dilalui Rhoma Irama sejak merevolusi dan memodernisasi musik Melayu yang termarginalkan menjadi musik dangdut yang bermartabat, lalu mendayagunakannya sebagai media dakwah dan kritik sosial secara konsisten sejak 1970-an hingga sekarang. Bila dakwah diartikan sebagai usaha memindahkan suatu situasi kepada situasi yang lebih baik, maka Rhoma amat layak disebut sebagai dai-musikus sejati. Dai yang mengiramakan dakwah melalui musik dangdut. Suatu ikhtiar dakwah melalui pendekatan kultural yang mengakar pada masyarakat dengan memerhatikan kaidah dakwah *bil hikmah*, menyeru dengan bijaksana, argumentatif, inspiratif, penuh kesabaran, dan keteguhan.

Satria Bergitar yang Aktif Bertablig

Aktivitas dakwah berdasarkan karakteristik, pola, teknik, pendekatan media, dan sasarannya, dapat diklasifikasikan menjadi empat macam: 1) tablig, yakni dakwah melalui media mimbar atau media massa dengan sasaran orang banyak; 2) irsyad, yakni dakwah melalui kegiatan bimbingan dan penyuluhan dengan sasaran individu atau kelompok kecil; 3) tadbir, yakni dakwah dalam bentuk institusional dan manajerial; dan 4) *tathwir*, yakni dakwah melalui pemberdayaan sumber daya manusia, lingkungan hidup, dan ekonomi umat

(Enjang dan Aliyudin, 2009: 52). Dari keempat ragam dakwah tersebut, penulis memusatkan perhatian pada aktivitas tablig Rhoma Irama.

Kemasyhuran Rhoma Irama melalui musik dangdut membuat tawaran menjadi bintang film berduyun-duyun kepadanya. Berdasarkan data penjualan kaset dan jumlah penonton film-film yang dibintanginya, penggemar Rhoma tidak kurang dari 15 juta atau 10% penduduk Indonesia. Ini catatan sampai pertengahan 1984. “*Tak ada jenis kesenian mutakhir yang memiliki lingkup sedemikian luas*”, tulis Majalah Tempo, 30 Juni 1984 yang dikutip *Wikipedia* (“Rhoma Irama”, 2021).

Sebagaimana halnya di dunia musik, Rhoma Irama juga terbilang sukses di dunia film, setidaknya secara komersial. Data PT. Perfin yang dilansir *Wikipedia* menuliskan bahwa hampir semua film Rhoma selalu laku, bahkan sebelum proses penggarapan film selesai, orang sudah membelinya. Film “*Satria Bergitar*” (1984) misalnya, yang dibuat dengan biaya Rp750.000.000, ketika belum rampung sudah memperoleh pialang senilai Rp400.000.000 (“Rhoma Irama”, *Wikipedia*, 2021). Suatu pencapaian yang fenomenal pada masa itu.

Aktivitas dakwah Rhoma Irama melalui musik yang merambah ke perfilman, tidak menghalanginya untuk aktif berdakwah melalui mimbar-mimbar tablig sejak era 1980-an hingga sekarang. Sebagai seorang mubalig, Rhoma dengan kekhasannya tetap menjadi magnet yang mampu menarik dan menghadirkan lautan massa, walaupun tanpa bersama Soneta Group. Tak peduli teriknya matahari, dinginnya hujan, mereka tetap antusias mendengarkan Rhoma berceramah sebagaimana ketika Rhoma berdangdut.

Majalah Tempo (2016: 63) mengungkapkan bahwa sejak kecil Rhoma sudah menaruh minat yang kuat untuk belajar agama. Rhoma tekun mengikuti pengajian, baik di surau maupun langsung di rumah kiai. Setelah lulus SMA, Rhoma bersama kakak kandungnya, Benny Muharram serta tiga orang temannya bermaksud belajar agama di Pesantren Tebuireng, Jombang. Namun, karena tidak membeli karcis kereta, mereka akhirnya diturunkan oleh kondektur di Solo.

Gagal belajar di pesantren tidak menyurutkan gairah Rhoma Irama untuk belajar agama. Dalam beberapa kesempatan, Rhoma menuturkan bahwa dirinya tetap belajar di kolong piano. Maksudnya, saat sedang jeda rekaman atau syuting, ia memanfaatkan kolong piano sebagai tempat mempelajari Alquran dan buku-buku agama. Maka tidaklah mengherankan bila mendengarkan hafalan Alquran dan Hadis serta wawasan keagaamannya, seolah ia pernah belajar atau *mondok* bertahun-tahun di pesantren.

Suryanto menuliskan pernyataan Rhoma Irama saat menyampaikan ceramah memperingati 40 tahun Soneta Group pada tahun 2011 di Tebet, Jakarta Selatan, bahwa beberapa ulama pernah menyarankan kepada Rhoma untuk berhenti bermain musik dan fokus bertablig. Namun, Rhoma mohon perkenan untuk tetap bertablig tanpa meninggalkan dakwah *bil-musik*.

“Mohon izin kiai, musik inilah lini saya, musik ini pos saya. Kalau kiai bertugas di pesantren, di masjid, mohon izinkan kami di musik. Kenapa? Karena manusia memiliki rasa berkesenian. Ini kodrat dari Allah yang tak bisa diubah. Indonesia adalah mayoritas Islam. Seandainya umat Islam absen dalam mengisi aktivitas musik, tidak mengisi ranah

budaya, maka yang namanya musik dan kebudayaan Indonesia pasti akan diisi oleh orang-orang kafir, sedangkan yang mendengarkan orang-orang Islam. Kalau kita mengharamkan musik, maka musik akan dimanfaatkan orang lain. Dengan pemikiran seperti ini, saya minta izin kepada kiai untuk tetap berjuang melalui musik.” (Suryanto, 2019).

Peran sebagai seniman sekaligus mubalig, ataupun mubalig sekaligus seniman, juga dilakoni oleh ulama-ulama terdahulu. Maulana Jalauddin Rumi, ulama sufi dari Persia yang juga terkenal sebagai penyair. Raden Mas Syahid yang bergelar Sunan Kalijaga, salah seorang dari Wali Sanga yang memanfaatkan seni sebagai media dakwah. Ragam seni yang digelutinya beragam, mulai dari seni wayang kulit, seni gamelan, seni suara, seni ukir, seni busana dan kesusastraan. Ulama besar di Sulawesi Selatan seperti *Anregurutta* K.H. Abdurrahman Ambo Dalle, juga menggunakan pendekatan seni dalam berdakwah. Banyak syair-syair atau lagu gubahan pendiri *Darud Da'wah wal Irsyad* (DDI) tersebut yang bernapaskan dakwah (Wahyudi, 2015: 4). Dengan demikian, anggapan bahwa Islam hanya bersandar pada formalitas belaka dapat ditolak. Masuknya beberapa unsur budaya lokal ke dalam budaya Islam secara kultural atau sebaliknya, merupakan bukti kuat akan hal tersebut (Wahid, 2007: 23).

Rhoma Irama sering berkolaborasi dengan mubalig kenamaan, K.H. Zainuddin MZ, bahkan tablig akbar bersama di berbagai daerah. Persahabatan akrab mereka tervisualisasi melalui film “*Nada dan Dakwah*” (1991). Itu sebabnya istilah “Nada dan Dakwah” seolah menjadi *branding* Rhoma dan Zainuddin MZ.

Bersama K.H. Zainuddin MZ pula, Rhoma membentuk organisasi Fahmi Tamami (Forum Silaturahmi Takmir Masjid dan Mushala) pada 22 September 2007, bertepatan dengan 10 Ramadan 1428. Fahmi Tamami terbentuk atas dorongan umat yang resah terhadap adanya upaya pengambil-alihan masjid dan musala oleh kelompok-kelompok tertentu dengan tujuan untuk memecah belah umat Islam. Latar belakang berdirinya Fahmi Tamami divisualisasikan oleh Rhoma Irama melalui film “*Sajadah Ka'bah*” (2011). Tokoh-tokoh pendiri Fahmi Tamami lainnya yakni: KH. Hasyim Muzadi, KH. Din Syamsuddin, Habib Rizieq Shihab, KH. Tarmidzi Taher, KH. Manarul Hidayah, dan KH. Nur Muhammad Iskandar (Shofan, 2014: 204).

Konsistensi Ideologi di Pentas Politik

Dakwah dengan pendekatan struktural identik dengan dakwah politik atau politik dakwah (Sukayat, 2015: 123). Rhoma Irama juga berdakwah melalui jalur ini. Jelang akhir tahun 2012, jagat pemberitaan dihebohkan dengan pernyataan kesiapan Rhoma berkompetisi dalam pemilihan presiden Republik Indonesia pada Pemilu 2014. Rhoma mengaku didaulat untuk maju sebagai calon presiden oleh sejumlah ulama dan habaib yang tergabung dalam Wasilah Silaturahmi Asatidz Tokoh dan Ulama (Wasiat Ulama). Tak hanya itu, organisasi yang tergabung dalam Fans of Rhoma and Soneta (Forsa) pun juga turut mendukung penuh Sang Raja menuju kursi presiden.

Tekad Rhoma Irama tersebut mengundang kontroversi. Ada yang menilai Rhoma tidak pantas menjadi presiden, tetapi tidak sedikit pula yang mendukung. Rhoma menyikapi

pro dan kontra itu sebagai natural law, bahwa tidak ada satupun pemimpin di dunia ini yang mendapat dukungan seratus persen oleh rakyatnya.

Pasca pemungutan suara pemilu legislatif 2019, Rhoma Irama lagi-lagi membuat kejutan dengan hasil hitung cepat yang menempatkan partai pengusungnya, Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), pada posisi lima besar perolehan suara terbanyak. PKB menjadi satu-satunya partai berbasis Islam yang lolos ke lima besar (versi hitung cepat). Hasil tersebut kontradiktif dengan prediksi berbagai lembaga survei bahwa tidak ada partai berbasis Islam yang berpeluang masuk kategori lima besar. Walhasil, muncullah istilah Rhoma effect. Rhoma dianggap menjadi salah satu faktor yang sangat signifikan dalam mendongkrak suara PKB hingga mencapai peningkatan seratus persen dari perolehan suara pada pemilu sebelumnya.

Rhoma Irama bukanlah pendatang baru di kancah politik. Bila menyorot balik keikutsertaannya dalam perpolitikan tanah air, tampak bahwa kekuatan politiknya tidak bisa diremehkan. Antara lain bisa diamati saat Rhoma didaulat menjadi juru kampanye Partai Persatuan Pembangunan (PPP) pada pemilu 1977 dan 1982. Perolehan suara PPP di ibu kota negara pada pemilu 1977, mampu mengalahkan partai penguasa Orde Baru, Golongan Karya (Golkar). Kemudian, pada pemilu 1982, Rhoma kembali berandil besar mendudukkan PPP pada peringkat kedua di bawah Golkar. Fenomena inilah yang bisa dianalisis sebagai alasan penguasa Orde Baru mengasingkan Rhoma dan Soneta Group dari layar televisi dan siaran radio selama 11 tahun lamanya. Dapat dikatakan pula bahwa sebelum para Aktivis 98 berjuang menentang arus Orde Baru, 20 tahun sebelumnya Rhoma telah lebih dulu tampil melawan hegemoni penguasa Orde Baru.

Pada tahun 2017, GlobeAsia Magazine merilis hasil risetnya tentang 10 kelompok penggemar musisi dan band Indonesia. Hasilnya, Fans of Rhoma and Soneta (Forsa) menempati urutan pertama dengan jumlah 25 juta anggota, disusul OI (Orang Indonesia) sejumlah 6 juta anggota, Slankers 4 juta anggota, Sheila Gank 1 juta anggota, Isyanations 850 ribu anggota, Gigikita 700 ribu anggota, Baladewa 690 ribu anggota, Sahabat Noah 600 ribu anggota, Soulmate Kahitna 400 ribu anggota, dan Your Raisa dengan 300 ribu anggota. Sementara di tingkat internasional, GlobeAsia mencatat penggemar Rhoma tersebar di berbagai negara (termasuk Indonesia) dengan jumlah sekitar 30 juta orang.

Secara empiris, penulis menyaksikan betapa Rhoma Irama benar-benar menjadi magnet bagi massa. Beberapa kali penulis menonton langsung konser Soneta Group di berbagai daerah, antara lain di Bone (2013), Makassar (2014), Depok (2015), Bogor (2015), Polewali Mandar (2017), dan Bulukumba (2018), semuanya berhasil menyedot massa yang tumpah ruah. Dari kacamata politik, tentu hal ini merupakan keuntungan bagi pihak yang didukungnya dan ancaman bagi kompetitornya.

Rhoma sempat rehat dari pentas politik selama dua periode pemilu (1987 dan 1992). Hingga pada tahun 1993, Rhoma terpilih menjadi anggota MPR-RI mewakili golongan seniman dan artis. Pada pemilu 1997, Rhoma memutuskan untuk mendukung Partai Golkar. Berbeda ketika di PPP, di Golkar Rhoma tak hanya menjadi vote getter, tetapi juga sebagai

calon legislatif. Tahun itu juga, Rhoma memperoleh satu kursi DPR-RI dan ditempatkan pada Komisi Agama (Shofan, 2014: 232).

Kepindahan Rhoma ke Golkar membuat geger banyak orang, terutama kubu PPP. Rusydi Hamka selaku Ketua DPP PPP DKI Jakarta saat itu, menilai Rhoma seperti kutu loncat yang tidak punya pendirian (Haira, 1996). Bila Hamka memandang Rhoma tidak mempunyai pendirian, penulis justru berpendapat bahwa Rhoma adalah sosok yang konsisten dengan pesan politiknya (pesan ideologis). Dalam komunikasi politik, salah satu komponen pembangunnya adalah pesan politik. Pesan politik oleh Nurani Soyomukti (2013: 69) dibagi menjadi dua. *Pertama*, pesan praktis atau pragmatis. Pesan ini merupakan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan agar melakukan tindakan yang berguna untuk kepentingan sesaat, misalnya mengajak masyarakat memilih diri atau partainya dalam pemilu. *Kedua*, pesan ideologis. Pesan ini merupakan pesan yang berisi pemahaman dan informasi tentang cita-cita politik dalam membentuk kehidupan ekonomi dan hubungan politik yang lebih baik. Pesan ideologis biasanya disampaikan oleh kekuatan politik yang tidak semata-mata ingin memenangkan pertarungan politik untuk mendapatkan kekuasaan sesaat.

Secara *de facto*, Rhoma Irama memang terhitung beberapa kali berpindah dukungan partai politik, bahkan sampai mendirikan partai. Namun, apapun parpolnya, pesan ideologisnya tidaklah berubah, yakni memperjuangkan *izzul Islam wal muslimin* (keagungan/kejayaan Islam dan umat muslim). Konsistensi ideologi politik Rhoma dapat diamati sejak pemilu 1977 hingga 2019 lalu.

Dukungan Rhoma terhadap PPP pada tahun 1977 berawal saat Rhoma melakukan komunikasi dengan Jailani Naro, ketua umum PPP saat itu. Rhoma memohon izin untuk ikut berjihad di PPP, mengingat saat itu dari tiga partai, hanya PPP yang berasas Islam. Pada era itu, tidak ada satupun artis yang membela PPP. Tidak ada satu pun artis yang berani melawan Golkar, kecuali Rhoma. Tekad Rhoma sempat dilarang ibunya karena Raden Irama Burdah Anggawirya, ayah Rhoma, adalah seorang purnawirawan ABRI. Rhoma pun berusaha meyakinkan ibunya bahwa PPP adalah partai yang berjuang untuk Islam. Kalau tidak berjuang, hidup ini mubazir katanya. Rhoma ingin melawan kekuasaan Golkar karena pemerintah dan Golkar ketika itu tidak kooperatif dengan Islam, bahkan terkesan menyerang dan merugikan Islam. *Rhoma effect* pada pemilu 1997 mampu mengantarkan PPP menjadi partai pemenang di DKI Jakarta (Shofan, 2014: 228).

Pada tahun 1987, sistem politik di Indonesia berubah. Semua partai politik peserta pemilu diharuskan menggunakan asas tunggal Pancasila, termasuk PPP. Rhoma Irama merasa tidak punya kepentingan lagi untuk mendukung PPP. Sudah tidak ada lagi asas Islam. Sehingga Rhoma memilih netral selama dua periode pemilu (Shofan, 2014: 229). Pasca sikap netral Rhoma ini, ia dikembalikan dari pengasinan untuk tampil di TVRI dan siaran RRI. Lagu-lagu serta konsernya tidak lagi dicekal pemerintah.

Setelah vakum di dunia politik selama 10 tahun lamanya, Rhoma Irama kemudian memutuskan berjuang di barisan Golkar. Rhoma menilai Golkar yang sebelumnya cenderung islamofobia, berbalik pro Islam. Beberapa program di bawah pemerintahan presiden Suharto

yang menjadi indikasinya adalah dibangunnya seribu masjid secara megah. Hari-hari besar Islam diperingati dan dirayakan. Semua pejabat berbondong-bondong naik haji, majelis taklim di mana-mana. Maka Rhoma pun terpanggil untuk kembali aktif berpolitik bersama Golkar. Tidak berbeda ketika bersama PPP, dorongan Rhoma Irama semata-mata demi kepentingan agama Islam, bukan karena PPP-nya, bukan karena Golkar-nya.

Oleh karena itu, menurut pengakuan Rhoma Irama, ketika masih di PPP ia sempat ditawarkan masuk Golkar dengan iming-iming gunung marmer, kebun teh, kendaraan dan lainnya, tetapi ia tolak. Begitu Rhoma menyaksikan Golkar memperjuangkan Islam, maka tanpa diminta Rhoma datang ke Golkar. Berjuang bersama Golkar menurutnya lebih efektif ketimbang bersama PPP, mengingat Golkar merupakan partai paling berkuasa ketika itu (Suryanto, 2011).

Pada pemilu 2014, walau pencapresan maupun pencawapresan Rhoma Irama oleh PKB tidak terwujud, namun dalam berbagai wawancara media, Rhoma mengatakan perjuangannya tidak sia-sia. Misalnya saat diwawancari pada salah satu siaran TV swasta, Rhoma mengaku tidak memperlumuskan bila tidak mendapat apa-apa dari pemilu. Bahkan, Rhoma bersyukur dan bangga bisa memberi manfaat untuk bangsa. Dalam hal ini, Rhoma berkontribusi mensukseskan pemilu dan memberi andil terhadap perolehan kursi DPRD dan DPR-RI PKB se Indonesia (Talkshow “Tatap Mata” Trans7 edisi 10 Mei 2014).

Konstelasi pada pemilu 2014 tidak membuat Sang Raja Dangdut patah arang untuk berdakwah di pentas politk. Bersama sahabat dan simpatisannya dari kalangan habaib, ulama, cendekiawan, politisi senior, hingga penggemarnya yang tergabung dalam Forsa (*Fans of Rhoma and Soneta*) mendeklarasikan berdirinya Partai Idaman (Islam Damai Aman) pada tanggal 14 Oktober 2015, bertepatan dengan 1 Muharram 1437 di Tugu Proklamasi, Jakarta. Pada acara deklarasi tersebut, disampaikan visi dan misi, serta manifesto politik Partai Idaman, yakni: menampilkan citra Islam sebagai rahmat bagi alam semesta dan mewujudkan Indonesia menjadi negara yang benar-benar pancasilais (“Partai Islam Damai Aman”, Wikipedia, 2019).

Setelah melewati berbagai tahapan pendaftaran peserta pemilu 2019 hingga titik akhir perjuangan di PTUN, Partai Idaman mau tak mau menerima kenyataan tidak diloloskan sebagai peserta pemilu 2019. Rhoma lantas membuat manuver politik dengan mengajak seluruh kader Partai Idaman, simpatisan, dan penggemarnya untuk mendukung partai PAN. Beberapa kader Partai Idaman pun mendaftarkan diri sebagai calon anggota legislatif melalui PAN, dari tingkat daerah, provinsi, hingga pusat. Adapun alasan Rhoma memilih PAN, tetap konsisten dengan motivasi *izzul Islam wal muslimin* (Republika, 2019).

Berdasarkan hasil rekapitulasi KPU, dari 9 partai yang lolos parlemen pada pemilu legislatif 2019, PAN adalah satu-satunya partai dengan perolehan suara yang cenderung stabil. PAN memperoleh 9.572.623 atau 6,84 persen suara. Dibandingkan dengan pemilu legislatif 2014, PAN memperoleh 9.481.621 atau 7,59 persen suara. Dari segi jumlah perolehan suara, PAN mengalami sedikit kenaikan.

Mengamati daya magnet politik Rhoma Irama pada era 1970-an seperti telah dijabarkan sebelumnya, menunjukkan betapa loyal dan fanatiknya penggemar Rhoma saat

itu. Ke mana arah dukungan politik Rhoma, ke sanalah para penggemarnya berbondong-bondong ikut mendukung. Pasca reformasi, tampaknya pengaruh politik Rhoma tidak lagi sekuat era 1970-an. Sebuah indikator bahwa popularitas tidak selamanya berpengaruh terhadap elektabilitas karena di sisi lain terdapat dinamika sosial yang turut menjadi variabel dalam penentuan dukungan politik para penggemarnya.

Terlepas dari masalah kekuatan politik tersebut, dari sudut pandang dakwah *bil haal*, keteguhan Rhoma Irama memperjuangkan pesan politik ideologisnya (*izzul Islam wal muslimin*) di pentas politik Indonesia merupakan cerminan sikap politik yang jelas, tegas, dan berpendirian teguh. Suatu sikap politik yang patut diteladani oleh aktor politik di negeri ini.

PENUTUP

Kiprah Rhoma Irama sebagai dai-musikus selama hampir lima puluh tahun dengan berbagai romantika, pahit getir, dan kontroversinya, telah menjadi khazanah tersendiri dalam dunia dakwah. Suatu fakta yang terukir dalam sejarah bahwa Rhoma merupakan salah satu aktor penganjur gerakan dakwah *bil-musik* di era modern. Suatu ikhtiar dakwah melalui pendekatan kultural yang mengakar pada masyarakat dengan memerhatikan kaidah dakwah *bil hikmah*, menyeru dengan bijaksana, argumentatif, inspiratif, penuh kesabaran, dan keteguhan.

Aktivitas dakwah Rhoma Irama melalui musik yang merambah ke perfilman, tidak menjadi penghalang baginya untuk aktif berdakwah melalui mimbar-mimbar tablig sejak era 1980-an hingga sekarang. Sebagai seorang mubalig, Rhoma dengan kekhasannya tetap menjadi magnet yang mampu menarik dan menghadirkan lautan massa, walaupun tanpa bersama Soneta Group.

Dalam dunia politik, Rhoma Irama bukanlah pemain baru. Bila menyorot balik keikutsertaannya dalam perpolitikan tanah air, tampak bahwa kekuatan politiknya tidak bisa diremehkan, yang antara lain dapat diamati saat ia menjadi *vote getter* Partai Persatuan Pembangunan (PPP) pada pemilu 1977 dan 1982. Perolehan suara PPP di ibu kota negara pada pemilu 1977, mampu mengalahkan partai penguasan Orde Baru, Golongan Karya (Golkar). Kemudian, pada pemilu 1982, Rhoma kembali berandil besar mendudukkan PPP pada peringkat kedua di bawah Golkar. Meskipun terhitung beberapa kali berpindah dukungan partai politik, bahkan hingga mendirikan partai sendiri (Partai Islam Damai Aman), namun apapun parpolnya, pesan ideologisnya tidaklah berubah, yakni memperjuangkan *izzul Islam wal muslimin*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Pimpinan Jurusan Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, STAIN Majene yang memberi izin kepada penulis untuk melakukan penelitian ini. Tidak lupa berterima kasih kepada pengelola perpustakaan STAIN Majene yang membantu dalam pengumpulan dokumen penelitian ini. Begitu pula teman-teman mahasiswa Program Doktor Dirasat Islamiah UIN Alauddin Angkatan 2022 yang menjadi teman diskusi terkait pembahasan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- AS, E. & Aliyudin. (2009). *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Aziz, M. A. (2015). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Damayanti, N., dkk.. (2011). "Balada Sang Raja Dangdut". <https://majalah.tempo.co/read/memoar/136612/balada-sang-raja-dangdut>. Jakarta: Majalah Tempo.
- Frederick, W. H. (1982). "Rhoma Irama and The Dangdut Style: Aspects of Contemporary Indonesian Popular Culture". *Indonesia Journal*: Cornell University Press. doi.org/10.2307/3350952.
- Frederick, W. H. (1997). "Goyang Dangdut Rhoma Irama: Aspek-aspek Kebudayaan Pop Indonesia Kontemporer" dalam Idi Subandy Ibrahim, *Ecstasy Gaya Hidup*. Bandung: Mizan.
- Haira, M. S. (1996). "Rhoma Irama di Kubu Baru Parpol". Banjarmasin: Banjarmasin Post.
- Irama, R. (2011). "Music as a Medium for Communication, Unity, Education, and Dakwah" dalam Andrew N. Weintraub (eds). *Islam and Popular Culture in Indonesia and Malaysia*. Canada: Routledge.
- Pramono, S. (2013). *Rhoma Irama untuk Indonesia*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Pujileksono, S. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Intrans Publishing.
- Ramadhan, B. (red). (2019). "Di Tuban, Rhoma Jelaskan Alasan Dukung PAN". *Republika.co.id*. https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/politik/pm4pwr_330/di-tuban-rhoma-jelaskan-alasan-dukung-pan.
- Ricklefs, M. C. (2012). *Islamisation and Its Opponents in Java: A Political Social, Cultural, and Religious History, c. 1930 to Present*. Singapura: NUS Press.
- Sakrie, D. (2008). "Rhoma Irama; Metamorfosa Trubadur Muslim". Jakarta: Majalah Madina.
- Shofan, M. (2014). *Rhoma Irama: Politik Dakwah dalam Nada*. Depok: Imania.
- Soyomukti, N. (2013). *Komunikasi Politik: Kudeta Politik Media, Analisa Komunikasi Rakyat dan Penguasa*. Malang: Intrans Publishing.
- Sukayat, T. (2015). *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi' Asyarah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Syahnagra, S. A. (2019). "Rhoma Irama tentang Soneta dan Misi Dakwahnya (1)", *Official Website Surya Aka*. <http://www.surya-aka.com/rhoma-irama-tentang-soneta-dan-misi-dakwahnya-1/>.
- Tajiri, H. (2015). *Etika dan Estetika Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Wahid, A. (2006). *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Wahyudi AR, N. (2015). "Dakwah melalui Musik Dangdut: Analisis Makna Pesan Dakwah dalam Lagu Karya Rhoma Irama dan Soneta Group". *Skripsi*. Makassar: UIN Alauddin.

- Weintraub, A. N. (2012). *Dangdut Stories: A Social and Musical History of Indonesia's Most Popular Music*. Terj. Arif Bagus Prasetyo, *Dangdut: Musik, Identitas, dan Budaya Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Wikipedia. (2019). "Partai Islam Damai Aman". 2021. *Ensiklopedia Virtual*. https://id.wikipedia.org/wiki/Partai_Islam_Damai_Aman.
- Wikipedia. (2021). "Rhoma Irama". *Ensiklopedia Virtual*. https://id.wikipedia.org/wiki/Rhoma_Irama.

